

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL “SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA DAN RANAH 3 WARNA KARYA A. FUADI” KAJIAN INTERTEKSTUAL

Masmudi

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
mastokwez@gmail.com

Abstrak: Pada dasarnya dalam sebuah karya sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi pembaca. Muatan nilai dalam karya sastra adalah nilai moral, nilai religius, dan nilai estetika, nilai sosial. Fokus pada penelitian ini menitik beratkan pada nilai Pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dalam nilai pendidikan menggunakan pondasi dasar dari nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Karya sastra, apa pun jenisnya atau *genre*-nya, yang lahir dari tangan kreatif pengarang. Tidak ada teks yang benar-benar mandiri, artinya karya sastra satu sama lain memiliki keterkaitan. Intertekstual percaya bahwa terdapat hubungan antara karya sastra yang baru dan yang mendahuluinya.

Penelitian kualitatif mengedepankan data berupa deskripsi. Penelitian ini sangat efektif digunakan untuk memperoleh sumber data yang berupa teks sastra. Alat pengumpul data dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti menentukan kualitas data yang diperoleh.

Interteks Andrea Hirata dan Ahmad Fuadi dalam hal tema adalah tentang perjuangan dalam mengarungi kehidupan serta kepercayaan terhadap kekuatan sebuah mimpi, cita-cita atau pengharapan. secara intertekstual novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Ranah 3 Warna* Karya A. Fuadi terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan yang dipaparkan dalam kedua novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* adalah hipogram dan novel *Ranah 3 Warna* merupakan transformasinya.

Kata kunci: Kajian intertekstual novel, nilai-nilai pendidikan novel.

PENDAHULUAN

Karya sastra harus dipahami dan ditelaah berdasar norma sastra, sebab sastra merupakan dunia imajinasi yang tercipta melalui proses penghayatan hidup, pemikiran dan penilaian terhadap kehidupan. Sastra termasuk jenis karangan fiksi yang menarasikan berbagai kehidupan yang lahir dari sosial masyarakat dan untuk masyarakat. Sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan karangan lain. Cirikekhususan karya sastra adalah bersifat imajinatif, karya sastra mampu membuka imaji-imaji tertentu dalam benak

penikmatnya. Sastra adalah hasil proses kreatif manusia yang berkaitan dengan abstraksi, imajinasi, dan intuisi kehidupan menurut Culler (dalam Suwondo, 2003: 6).

Sastra mengandung nilai-nilai.

Fokus pada penelitian ini menitik beratkan pada nilai Pendidikan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka dalam nilai pendidikan menggunakan pondasi dasar dari nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Mengkaji nilai pendidikan karya sastra diperlukan pendekatan untuk

menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Prinsip intertekstual yang paling utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna pada karya sastra yang bersangkutan. Karya tersebut ramalkan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dengan karya lain yang menjadi hipogramnya

Pada penelitian ini penulis mengkaji novel *Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata* dan *Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi* dengan menggunakan pendekatan intertekstual. Pengkajian pada kedua novel tersebut yaitu menganalisis Nilai Pendidikan dalam kedua novel tersebut kemudian menemukan hubungan persamaan dan perbedaan dari ke dua novel gtersebut, sebagai bentuk suatu apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Kajian sastra dengan pendekatan intertekstual merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memunculkan pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka.

Berdasarkan uraian di atas, kajian intertekstual dalam penelitian kualitatif di sini berarti mengkaji persamaan dan perbedaan niali-nilai pendidikan dalam karya sastra yang terkandung dalam kedua novel tersebut.

Sumber data berupa dokumen yang berisi catatan-catatan. Catatan-catatan yang dibuat antara lain, struktur pembangaun karya sastra kedua novel tersebut, persamaan dan perbedaan struktur pembangun novel.

.selanjutnya teknik pengumpulan data yaitu dengan mengkaji dokumen dan arsip. Cara menganalisis dengan mencatat isi-isi penting yang terdapat dalam dokumen. Menganalisis isi tersurat dokumen saja kurang mendetail, maka perlu adanya analisis makna tersirat yang terkandung di dalam dokumen tersebut. Analisis ini menggunakan sikap kritis dan teliti untuk menemukan makna yang tersirat dalam dokumen. Setelah itu untuk mendapatkan penelitian yang valid maka digunakan dokumen lain sebagai pembandingan.

Data yang telah berhasil diperoleh, kemudian dikumpulkan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses pengumpulan data secara representatif. Data dikatakan representatif apabila sudah tidak lagi menemukan fenomena baru dalam pengumpulan data. Triangulasi data dapat dibedakan menjadi beberapa jenis , yaitu :

- a) Triangulasi data (*data triangulation*), peneliti menggunakan sekumpulan data untuk mengumpulkan data lain yang sama.
- b) Triangulasi peneliti (*investor triangulation*) yaitu pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan peneliti lain.
- c) Triangulasi metode (*methodological triangulation*) yaitu pengecekan keabsahan data dengan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda.
- d) Triangulasi teori (*theoretical triangulation*) yaitu melihat kembali data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

Melalui triangulasi Metode peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data yang sejenis ,yaitu dengan wawancara dan analisis dokumen. Triangulasi teori peneliti gunakan untuk mengecek data dengan menggunakan beberapa perspektif teori yang berbeda.

Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Nilai Pendidikan dalam *Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Ranah 3 Warna Karya a. Fuadi* “Kajian Intertekstual”. Peneliti mencoba menguraikan hasil secara terperinci beserta hasil temuan teks dalam kedua novel tersebut.

Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Sang Pemimpi*

Dalam novel ini terdapat kandungan nilai moral yang cenderung muncul dari seorang remaja yang seharusnya memiliki sifat mandiri dan disiplin dan teguh dalam bersikap .

“WC ini sudah hampir setahun diabaikan karena keran air yang mampet. Tapi manusia-manusia cacing, para pemuda intelektual SMA Negeri yang tempurung otaknya telah pindah ke dengkul, nekat menggunakannya jika panggilan alam itu tak tertahankan. Dengan hanya berbekal segayung air saat memasuki tempat sakral itu, mereka menghinakan dirinya sendiri dihadapan agama Allah yang mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Dan kamilah yang menanggung semua” (Sang Pemimpi: 130).

Kutipan tersebut tidak relevan dengan sikap yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Maka perlu diterapkan nilai-nilai moral agar para generasi muda senantiasa berada pada konteks kehidupan dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Tidak hanya pada sikap kedisiplinan, nilai moral juga mengandung rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. ”
Kutipannya sebagai berikut.

“Lain kali mencalonkan dirinya jadi bupati!! pasang huruf h besar di depan namanya, mengaku

dirinya haji???!! padahal aku tahu kelakuannya!! waktu jadi mahasiswa, wesel dari ibunya dipakainya untuk main judi buntut” (Sang Pemimpi: 168).

“Itulah kalau mau tahu tabiat pemimpin zaman sekarang, boi!! baru mencalonkan diri sudah jadi penipu, bagaimana kalau bajingan seperti itu jadi ketua” (Sang Pemimpi: 168).

Dari kedua kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya moral adalah sikap-sikap yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Moral merupakan ukuran tentang baik dan buruknya perilaku manusia. Moral bukanlah nilai yang begitu saja ada dalam diri manusia, akan tetapi hasil dari proses belajar manusia.

Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Sebagai umat beragama dan sesama manusia tidak boleh saling meremehkan dan merendahkan harkat martabat sesama manusia. Setiap manusia memiliki potensi yang sama untuk menyongsong masa depan. Berikut beberapa kutipannya:

“Randai hanya melirikku sambil tersenyum timpang seperti tidak yakin. Bola matanya berputar malas. Lagaknya selalu kurang ajar” (Ranah 3 Warna: 3).

“bisa kuliah ilmu umum? Kan tidak ada ijazah SMA? Bagaimana akan” (Ranah 3 Warna: 4).

Menjadi diri sendiri adalah pilihan terbaik dalam menghadapi setiap situasi, terutama bersikap jujur dan terbuka.

Kutipannya:

“Joki? Aku menggeleng keras untuk perjokian. Apa gunanya ajaran Amak dan Pondok Madani tentang kejujuran dan keikhlasan?” (Ranah 3 Warna:8)

Sebagai anak, kita harus berbakti kepada orang tua. Berikut kutipannya.

“Biar ambo yang menyuapi, mak”
aku mengambil piring bubur dari
tangan amak. Sesendok demi
sesendok aku suapi ayah. Sesekali
aku bersihkan sisi bibirnya dengan
sapu tangan” (Ranah 3 Warna: 91).

Nilai Pendidikan Religius (Agama)

Nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Sang Pemimpi*

Nilai religi merupakan nilai yang menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai ini dianggap nilai yang paling tinggi dalam kehidupan manusia. Sifat berserah, pasrah, patuh seutuhnya hanya kepada Tuhan yang maha Esa yakni dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kutipan yang menunjukkan pernyataan tersebut yaitu:

“tiga macam keheranan. Pertama, kami heran karena kalau mengaji, ia selalu diantar seorang pendeta. Sebetulnya beliau adalah seorang pastor karena beliau seorang Katolik, tapi kami memanggilnya Pendeta Geovany. Rupanya setelah sebatang kara seperti Arai ia menjadi anak asuh sang pendeta. Namun, pendeta berdarah Itali itu tak sedikit pun bermaksud mengonversi keyakinan Jimbron. Beliau malah tak pernah telat jika mengantarkan Jimbron mengaji ke masjid” (Sang Pemimpi:61).

Rasa kepatuhan terhadap Tuhan tergambar dalam setiap aktifitas religius misal, beribadah, mengaji, berdzikir, melakukan kewajiban-kewajiban dari agama.

“Setiap habis maghrib Arai melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran di bawah temaram lampu minyak dan saat itu seisi rumah kami terdiam” (Sang Pemimpi: 33).

Perilaku tokoh Arai dalam sehari-hari menunjukkan bahwa dia adalah seorang muslim yang tat beragama. Dia adalah contoh yang baik bagi anak-anak di

usianya. Hal tersebut patut diteladani dan dijadikan contoh bagi para pembaca sehingga memperoleh nilai refleksionis dari sebuah novel.

Nilai Pendidikan Religius dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Sikap tawadduk kepada Allah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap manusia yang beragama Islam khususnya. Karena hal tersebut merupakan penyerahan diri seutuhnya yang membuktikan kecintaan seorang hamba kepada Tuhan. Berikut kutipannya.

Telah aku sempurnakan kerja keras dengan doa. Sekarang tinggal aku serahkan kepada putusan Tuhan. Aku coba ikhlaskan semuanya (Ranah 3 Warna: 28).

Sebagai manusia harus memiliki kesabaran, sebab dalam kehidupan tidak hanya berisi keindahan melainkan tantangan, kesusahan yang harus dilewati dengan penuh perjuangan.

Sebagai seorang anak, kasih sayang terhadap orang tua tidak hanya ketika masih hidup, tetapi ketika orang tua meninggalpun harus tetap ada. Mengirim doa adalah bagian dari kasih sayang seorang anak terhadap orang tuanya. Berikut kutipannya.

“Aku siapkan bantal terakhir buat ayah dari beberapa kepal tanah liat merah. Dengan takzim, pelan-pelan aku membuka ikatan kafan di bagian kepala. Aku lelapkan pipi Ayah di atas tanah di liang yang gelap dan sempit ini. Badan beliau aku miringkan menghadap ke arah kiblat... Apa salam perpisahanku? ya Allah ampunilah kesalahannya, limpahkanlah dia dengan belas kasihmu, maafkanlah dia” (Ranah 3 Warna: 97).

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi*

Nilai sosial merupakan nilai kehidupan yang bersumber dari perilaku masyarakat itu sendiri yang di dalamnya terkandung kesepakatan-kesepakatan norma dalam masyarakat. seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku ingin menyelamatkan Jimbron walaupun benci setengah mati pada Arai. Aku dan Arai menopang Jimbron dan beruntung kami berada dalam labirin gang yang membingungkan” (Sang Pemimpi: 15).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk social. Itu adalah takdir yang tidak terbantahkan, untuk itu manusia membutuhkan manusia yang lainnya untuk menjalani kehidupannya, rasa sadar bertanggungjawab terhadap sesama, membantu sesama adalah sikap social yang dimiliki manusia. Seperti yang tercermin sebagai berikut.

“bukunya dan kami meninggalkan gubuk berdinding lelak beratap daun itu dengan membiarkan pentu dan jendela-jendalanya terbuka karena dipastikan takkan ada siapa-siapa untuk mengambil apapun (Sang Pemimpi: 25)

Nilai sosial bisa dalam wujud apapun, nilai tersebut bisa muncul dari apapun, terkadang tidak muncul dari sebuah perilaku yang lazim dalam kehidupan social, seperti dalam kutipan berikut.

“aku tersenyum tapi tangisku tak reda karena seperti mekanika gerak balik helikopter purba ini, Arai telah memutar balikkan logika sentimental ini. Ia justru berusaha menghiburku pada saat aku seharusnya menghiburnya. Dadaku sesak (Sang Pemimpi: 28).

“Arai menyerahkan karung - karung kami pada Mak Cik. Beliau terkaget-kaget. Lalu aku tertegun

mendengar rencana Arai, dengan bahan itu dimintanya Mak Cik membuat kue dan kami yang akan menjualnya. Mulai sekarang Mak Cik mempunyai penghasilan! Seru Arai bersemangat” (Sang Pemimpi: 51).

Hati nurani manusia terkadang tersentuh oleh suatu kejadian. Membalas budi merupakan rasa tanggung jawab yang dimiliki seorang manusia, bukan karena kewajiban materi melainkan karena kewajiban nurani dan rasa iba terhadap sesama.

“Aku ingin membahagiakan arai. Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap kembali, tanpa banyak cincong Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebbaikannya waktu ia membelaku dalam perkara rambut belah tengah Toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu. Bertahun lewat aku tak kan lupa Rai, akan kubalas kebaikanmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasat mata itu (Sang Pemimpi: 186).

Nilai Pendidikan Sosial dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Prinsip dari pendidikan social adalah saling tolong menolong sesama manusia. Berikut kutipannya.

Kami bergiliran menjaga Rusdi di rumah sakit. Tapi hanya satu orang setiap kali yang boleh berjaga dan

sisanya menganggur. Melihat kami akan terlunta-lunta 3 hari di Amman, staff kedutaan, Tyson dan Kurdi bahu-membahu membantu kami dengan menyusun jadwal jalan-jalan bagi kami ke sekitar Yordania (Ranah 3 Warna: 251).

Saling percaya adalah kunci dari sebuah hubungan, baik itu pertemanan maupun persahabatan. Tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Aku merasa ada sesuatu yang longsor dari hubunganku dan Randai. Kepercayaan. Dan sialnya masalah kepercayaan ini rusak hanya gara-gara pinjam-meminjam" (ranah 3 Warna: 172).

Nilai Pendidikan Kultural **Nilai Pendidikan Kultural dalam Novel** ***Sang Pemimpi***

Nilai pendidikan kultur adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari nilai-nilai pendidikan. Akan tetapi pada dasarnya nilai budaya merupakan bagian yang penting dari nilai pendidikan. Bahkan kurikulum saat ini mengacu pada karakter budaya yang merupakan karakter bangsa.

Norma budaya pada daerah tertentu sangat mempengaruhi pola kehidupan pada masyarakatnya, seperti contoh.

"Anak-anak Melayu miskin di kampung kami yang rata-rata beranjak remaja mulai bekerja mencari" (Sang Pemimpi: 32).

Masyarakat Melayu ketika mulai remaja, mereka sudah memikirkan untuk membantu keluarganya, untuk itu jarang sekali anak-anak melayu memiliki tujuan untuk melanjutkan sekolah.

Nilai-nilai kebudayaan juga dapat diwujudkan melalui peninggalan sejarah berupa barang-barang warisan leluhur masyarakat Melayu, dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Padi dalam peregasan sebenarnya

sudah tak bisa lagi dimakan karena sudah disimpan puluhan tahun. Saat ini peregasan tak lebih dari surga dunia bagi bermacam-macam kutu dan keluarga tikus berbulu kelabu yang turun-temurun beranak pinak di situ (Sang Pemimpi: 36).

Nilai Pendidikan Kultural dalam Novel ***Ranah 3 Warna***

Nilai ini mengandung kebiasaan yang pernah atau sering dilakukan tokoh bersama tokoh yang lain. Berikut kutipannya.

Sejak kecil, kami konco palangkin. Kawan sangat akrab. Pada bulan puasa, kami bahu-membahu menebang betung untuk membikin meriam bambu. Tapi malamnya kami saling berlomba membuat meriam yang meletus paling keras" (Ranah 3 Warna: 4).

Nilai Pendidikan Estetika

Nilai Pendidikan Estetika dalam Novel ***Sang Pemimpi***

Nilai keindahan tampak kerika Arai dan Ikal melihat dan mendengarkan alat musik biola yang dimainkan oleh Nurmi. Berikut kutipannya.

Sore yang sangat indah itu semakin memesonakan karena gesekan syahdu biola Nurmi. Merinding aku mendengar jeritan panjang biola yang meliuk-liuk, jauh, pilu, dalam dan tegar. Nurmi membawakannya dengan sepenuh jiwa seakan Arai adalah pahlawan keluarganya yang turun dari bulan" (Sang Pemimpi: 44).

Saat Ikal merasakan kerinduan terhadap keindahan alam Belitung. Berikut kutipannya.

"Pohon-pohon sentigi mengajak hinggap kawanannya punai samak, bersambung dengan padang ilalang, melengkung digelayuti burung

pipit, lalu jalan setapak, rumah panggung, pelanduk, buah binatang, telaga air payau, dan batu- batu purba, tak mempan dimakan waktu, lebih liat daripada sang waktu itu sendiri. (Sang Pemimpi: 207).

Saat Ikal dan Arai menuju Bogor, mereka tertegun ketika melihat pertokoan lampu yang menjual berbagai lampu yang memancarkan cahaya yang sangat indah. Berikut kutipannya.

Dipersimpangan dekat terminal Bogor, Kami berdua tertegun di depan toko itu. Tak mampu berkata-kata. Banyak sekali lampunya. Berbagai macam lampu. Ada lampu hias di dinding, ada lampu meja, dan butir-butir lampu kecil yang merambat ke sana kemari (Sang Pemimpi: 220).

Nilai Pendidikan Estetika dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Keindahan adalah sumber dari nilai estetika. Sentuhan batin yang mewujudkan dalam kekaguman dalam menilai sesuatu merupakan refleksi dari nilai estetika. Tercermin dalam kutipan di bawah ini.

Kami langsung berbinar membayangkan nanti memamah jagung bakar di tengah dinginnya hawa pegunungan. (Ranah 3 Warna: 59).

Keindahan juga tampak ketika diceritakan keadaan kampus Alif saat kuliah di Bandung. Berikut kutipannya.

Kampusku, Jurusan Hubungan Internasional terletak di pinggang perbukitan Dago, menempel dengan Dago Tea House. Bangunannya tua, bergaya *art deco* yang lurus-lurus dinaungi rimbunan pohon-pohon tanjung yang besar. Jalan aspal mendaki ke kampus ini diserahi daun besar-besar yang gugur. Burung sibuk bercericit di sana-sini (Ranah 3 Warna: 64).

Nilai Pendidikan Praktis

Nilai Pendidikan Praktis dalam Novel *Sang Pemimpi*

Setelah membaca novel ini, pembaca diharapkan agar lebih bisa ringan tangan terhadap orang lain. Suka membantu orang lain tanpa pamrih, apalagi kepada orang yang tidak mampu. Cerminan dalam ceritanya yaitu:

“Aku ingin membahagiakan Arai, Aku ingin berbuat sesuatu seperti yang ia lakukan pada Jimbron. Seperti yang selalu ia lakukan padaku. Aku sering melihat sepatuku yang menganga seperti buaya berjemur tahu-tahu sudah rekat kembali, Arai diam-diam memakunya. Aku juga selalu heran melihat kancing bajuku yang lepas tiba-tiba lengkap kembali, tanpa banyak cincin Arai menjahitnya. Jika terbangun malam-malam, aku sering mendapatiku telah berselimut, Arai menyelimutiku. Belum terhitung kebbaikannya waktu ia membelaku dalam perkara rambut belah tengah toni Koeswoyo saat aku masih SD dulu. Bertahun lewat aku tak kan lupa Rai, akan kubalas kebaikanmu yang tak terucapkan itu, jasamu yang tak kenal pamrih itu, ketulusanmu yang tak kasatmata itu (Sang Pemimpi: 186).

Nilai Pendidikan Praktis dalam Novel *Ranah 3 Warna*

Setelah membaca novel ini pembaca tidak perlu khawatir untuk pergi merantau. Dengan merantau kita akan menemukan dunia baru, teman baru, dan tentunya tempat nyaman yang baru. Berikut kutipannya.

“merantau lah, kau akan dapatkan pengganti kerabat dan kawan. “ Imam Syafi’i bahkan menyuruh kita meninggalkan tempat lama, tempat kita nyaman hidup menuju sebuah tempat yang

penuh tanda tanya: tanah perantauan. Jika merantau kita akan mendapatkan pengganti yang kita tinggalkan, yaitu kawan dan kerabat lama” (Ranah 3 Warna: 37).

Hubungan Intertekstual antara Novel *Sang Pemimpi* dan Novel *Ranah 3 Warna*

Kedua novel ini sama-sama menceritakan tentang perjuangan remaja yang ingin meraih cita-cita. Cita-cita yang ingin diraih tokoh utama dalam kedua novel ini yaitu ingin pergi ke luar negeri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* berhipogram dengan novel *Ranah 3 Warna*.

Dialog yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi*, terdapat beberapa bahasa seperti bahasa dialek, bahasa Inggris. Andrea Hirata menggunakan bahasa (Indonesia-Melayu), Andrea Hirata juga beberapa kali menggunakan kata-kata berbahasa Inggris yang mudah difahami pembaca dalam novelnya. Novel *Ranah 3 Warna*, pengarang menggunakan beberapa bahasa asing. Ahmad Fuadi juga menggunakan bahasa (Indonesia-Minang atau Batak) dan penggunaan istilah-istilah asing, Ahmad Fuadi juga menggunakan bahasa (Indonesia-Sunda) dan penggunaan bahasanya.

Gaya penceritaan yang digunakan dalam novel *Sang Pemimpi* ini dapat dikatakan sempurna. Sedangkan dalam novel *Ranah 3 Warna*, kata-kata yang digunakan cenderung menggunakan kata-kata yang memotivasi, kata-kata yang membangkitkan optimisme. Tema disampaikan dengan menggunakan kalimat yang mudah diterima oleh pembaca. Untuk membangun semangat dan optimisme dalam menggapai cita-cita A. Fuadi Menonjolkan tujuan memotivasi agar pembaca semangat dan optimis dalam menggapai cita-citanya.

Secara intertekstual novel *Sang Pemimpi* dan novel *Ranah 3 Warna* terdapat persamaan dan perbedaan.

Persamaan dan perbedaan yang dipaparkan dalam kedua novel tersebut dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* adalah hipogram dan novel *Ranah 3 Warna* merupakan transformasi.

PENUTUP

Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata dan Novel *Ranah 3 Warna* karya A. Fuadi merupakan novel yang syarat akan nilai-nilai pendidikan. Kelebihan dari novel tersebut, pembaca tidak merasa terdekate, pembaca akan terbawa kea lam suasana yang dibangun oleh kedua penulis tersebut.

Saran ini terutama kepada peneliti sastra, para pembaca, dan penulis novel (pemula) sebagai bahan referensi dalam mengabdikan diri mereka di bidangnya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anwar, Saifuddin. 2004. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van,dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Edisi Terjemahan oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Lengkanawati, enden Sri. 2006. *Bahasa dan Sastra*. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Subhan, Bustami. 2003. *A Guide To Literary Critism*. Yogyakarta: Debus Press.
- Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Winarni, Retno. 2009. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Todorov, Tzvetan. 2012. *Dasar-dasar Intertekstualitas*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa Muhammadiyah University Press.
- Waluyo, Herman J, Nugraheni E.W. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.